

KAJIAN PERSPEKTIF GENDER PEREMPUAN TANI DARI SUDUT EKONOMI PADA USAHATANI RUMPUT LAUT DI KABUPATEN BULUKUMBA

(Gender Perspective Study of Women Farmer from Economic Point on Seaweed Farming at Bulukumba Regency)

Asriyanti Syarif¹, Khaeriyah Darwis²

Program Studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Makassar

E-mail : ¹asriyanti.syarif@unismuh.ac.id ; ²khaeriyah.darwis@unismuh.ac.id

ABSTRACT

This research is to know the gender perspective of women farmers economically in the development of seaweed farming, analyze family income that involves women farmers in seaweed farming and the contribution of women farmers as wage labor (making stretches) on seaweed farming to increase family income, knowing welfare family and welfare of farmer women as wage laborers from seaweed farming, as well as knowing the influence / relationship between family income and women farmers to welfare. This research was done in Jalanjang Sub-district, Gantaang Kindang Subdistrict, and Bintarore Village, Ujung Bulu District, Bulukumba Regency, by taking a sample of 30 women farmers who doing seaweed farming with details of 15 people in Jalanjang Village and 15 people in Bintarore Village, Bulukumba Regency. This research done by calculating family income involving women farmers in seaweed farming, calculating women's income as a workforce making a stretch, the contribution of women farmers in increasing family income, calculating the welfare of families and women farmers, analyzing the welfare of families and women farmers to welfare. The results of this research are: (1) The role of peasant women experiences a shift and is expanding economically. In addition to being a family workforce, it also becomes wage labor (making a stretch) on other parties' farms. In terms of gender perspective on seaweed farming, it is seen that pre-farming, post-harvest and marketing activities have gender equality between husband and wife while in farming activities and harvest dominant husband's role. (2) Family income from seaweed farming is Rp. 1,583,566.67 / month while the income of women farmers as wage labor Rp.225,486.11 / month and contributed to the family income of Rp. 6.67%. (3) Family income is more feasible and belongs to the welfare category because income is greater than the poverty line issued by the BPS of the Bulukumba Regency of Rp. 2274,328 / month, while the income of farmer women is Rp.225,486.11 / month below the poverty line and is classified as non-prosperous, (4) family income correlates with welfare, while the income of women farmers do not correlate with welfare.

Keywords: *gender perspective, income, welfare*

PENDAHULUAN

Kondisi geografis Indonesia saat ini masih tergolong negara yang sedang berkembang dengan tingkat pertumbuhan penduduk tinggi. Selain itu, Indonesia juga merupakan negara agraris dimana sebagian besar penduduknya berada di pedesaan dengan

mata pencaharian pada sektor pertanian merupakan wahana pemberdayaan yang tepat bagi perempuan. Pemberdayaan terhadap perempuan dan mengurangi ketidaksetaraan gender adalah dua tujuan utama dari kebijakan pembangunan (Alkire dalam Indah, 2013).

Perempuan merupakan suatu potensi, dimana saat ini dalam persaingan global yang semakin menguat dan ketat, program pemberdayaan perempuan menjadi sangat penting dalam menjawab berbagai tantangan sekaligus memanfaatkan peluang di masa yang akan datang.

Gender adalah upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender yang dituangkan dalam kebijakan nasional sebagaimana ditetapkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999, UU No.25 tahun 2000 tentang program propenas 2000-2004 dan dipertegas dalam instruksi presiden No. 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan gender (PUG) dalam membangun rasional, sebagai salah satu strategi untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender.

Pada umumnya di dalam program-program pembangunan di tingkat provinsi, kabupaten, maupun desa baik laki-laki maupun perempuan tidak dilibatkan dalam perencanaan maupun pengambilan keputusan. Hampir semua program kebijaksanaan bersifat *top down*, sehingga masyarakat hanya tinggal sebagai pelaksana program tersebut. Norma-norma tradisional seringkali masih tetap dijadikan acuan di dalam menyusun program kebijaksanaan, dan terjadi penyeragaman kebijakan untuk pembangunan di pedesaan. Di tingkat desa akses laki-laki terhadap program pembangunan lebih besar daripada perempuan (Habibullah, 2010).

Aspek usahatani, Scholz menunjukkan bahwa kontribusi tenaga kerja mereka belum terungkap secara transparan. Baik bila dilihat curahan waktu dan tenaga untuk kegiatan produksi sampai pengolahan hasil dan pemasaran serta kaitannya dengan kegiatan rumahtangga. Dalam perkembangan pertanian, kembali perempuan tidak mampu untuk eksis dikarenakan masih adanya penilaian masyarakat terhadap partisipasi perempuan pada sektor pertanian yang masih mendiskriminasi perempuan serta asumsi yang menyatakan bahwa kegiatan pertanian

merupakan urusan laki-laki yang dinyatakan sebagai pengelola usaha tani adalah suami atau kepala keluarga (Paris, 1987 dalam Pratiwi, 2007).

Keterlibatan seluruh keluarga dalam mengelolah usahatani mutlak diperlukan. Keterlibatan perempuan memiliki peran yang besar dalam keluarga baik untuk kegiatan rumah tangga maupun kegiatan ekonomi yang dapat menunjang pendapatan rumah tangga. Perempuan (istri petani) secara langsung maupun tidak langsung terlibat dan bertanggungjawab dalam mengelolah kegiatan kesejahteraan keluarga. Namun, perempuan umumnya dihargai dengan upah yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, sering kali upah yang dihasilkan oleh istri untuk keluarga dianggap sebagai hasil kontribusi suami terhadap pendapatan keluarga. Hal ini dikarenakan perempuan seringkali dipandang sebagai orang kedua yang hanya membantu pasangan (subordinat), pendidikan rendah, memiliki keterbatasan keterampilan untuk menghasilkan kontribusi ekonomi bagi keluarga.

Kontribusi Wanita Nelayan Untuk mengetahui seberapa besar peranan Perempuan nelayan dalam meningkatkan pendapatan keluarga diketahui dari kontribusi pendapatan Perempuan nelayan tersebut terhadap pendapatan keluarga yang dinyatakan dalam bentuk prosentase (Linda, 2009).

Kecamatan Ujung Bulu dan Kecamatan Gantarang Kindang merupakan sentra pengembangan rumput laut di Kabupaten Bulukumba yang melibatkan perempuan tani. Mereka mencurahkan waktu dan tenaga untuk berusahatani rumput laut dengan menunjukkan eksistensi dan memberikan kontribusi bagi ekonomi keluarga dan dapat seimbang dalam kedudukan rumah tangga antara Suami dan istri sehingga melahirkan perspektif gender. Kondisi tersebut menarik minat peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai perspektif gender pada perempuan tani yang mengusahakan rumput laut.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juli 2018. Penelitian dilakukan di Kelurahan Jalanjang Kecamatan Gantarang Kindang dan Kelurahan Bintarore yang merupakan sentra rumput laut di Kabupaten Bulukumba, alasan pemilihan lokasi karena kawasan ini merupakan sentra pengembangan rumput laut yang melibatkan ibu-ibu rumah tangga sebagai tenaga kerja.

Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan tani yang berstatus ibu rumah tangga yang melakukan usahatani rumput laut sementara suami mereka juga berkarja di sektor pertanian (usahatani rumput laut) sebanyak 30 orang. Penarikan sampel pada penelitian ini secara purposive (sengaja), yang berada pada Kelurahan Bintarore Kecamatan Ujung Bulu sebanyak 15 orang perempuan tani dan Kelurahan Jalanjang, Kecamatan Gantarang Kindang sebanyak 15 orang perempuan tani. Kelurahan Bintarore dan Kelurahan Jalanjang merupakan kelurahan yang mengembangkan usahatani rumput laut dengan melibatkan perempuan tani.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan :

- a. Observasi, digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perspektif gender menyangkut peran perempuan dalam usahatani rumput laut, kontribusi perempuan tani dari segi ekonomi terhadap pendapatan keluarga.
- b. Wawancara, merupakan proses interaksi dan komunikasi dalam melakukan pengumpulan data melalui cara wawancara pada perempuan tani mengenai : perspektif gender menyangkut peran perempuan dalam usahatani rumput laut, pendapatan keluarga dan pendapatan perempuan tani dalam usahatani rumput laut, kontribusi ekonomi perempuan tani terhadap pendapatan keluarga, serta hubungan pendapatan terhadap kesejahteraan.

- c. Dokumentasi, pengumpulan data mengenai catatan, dokumentasi mengenai hal-hal yang diperlukan dalam penelitian
- Analisis data menggunakan rumus :

1. Untuk mengetahui Pendapatan dari usahatani rumput laut yang dikelola oleh keluarga perempuan tani dan perempuan tani menurut Soekartawi (2006), yaitu sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

$$Pd = \text{Pendapatan}$$

$$TR = \text{Total penerimaan}$$

$$TC = \text{Total biaya : biaya variabel dan biaya tetap}$$

$$P = \text{Harga rumput laut}$$

$$Q = \text{produksi rumput laut}$$

2. Untuk mengetahui kontribusi pendapatan dari usahatani rumput laut dihitung dalam persen menurut Suratijah (2011), yaitu sebagai berikut :

$$\text{Kontribusi (\%)} = \frac{P_{di}}{T_{pd}} \times 100 \%$$

Dimana :

$$K = \text{Kontribusi wanita tani dinyatakan (\%)}$$

$$P_{di} = \text{Pendapatan Kontribusi perempuan dari usahatani rumput laut}$$

$$T_{pd} = \text{Total pendapatan keluarga}$$

3. Kesejahteraan diukur dengan membandingkan pendapatan per kapita dengan garis kemiskinan Kabupaten Bulukumba perkapita per bulan
4. Untuk mengukur hubungan pendapatan keluarga dari usahatani rumput laut yang melibatkan perempuan tani dan kontribusi ekonomi perempuan tani terhadap kesejahteraan keluarga digunakan uji korelasi. Metode menurut Priyatno (2016), analisis korelasi dikembangkan untuk mempelajari pola dan mengukur hubungan keeratan secara statistik antara dua variabel atau lebih. Korelasi Linier Sederhana (r) dan Koefisien Determinasi ($R=r^2$). Koefisien Korelasi (r) merupakan ukuran hubungan linier/derajat keeratan antara variabel bebas (X) dan variabel tak

bebas (Y). Nilai r berkisar antara -1 sampai +1.

- Jika nilai r mendekati +1 atau -1, maka X dan Y memiliki korelasi linier yang tinggi.
- Jika nilai r = +1 atau r = -1 maka X dan Y memiliki korelasi linier sempurna.
- Jika nilai r = 0 maka X dan Y tidak memiliki relasi (hubungan) linier (dalam kasus r mendekati 0, anda dapat melanjutkan analisis ke regresi eksponensial).

Koefisien Determinasi (R) merupakan ukuran proporsi keragaman (variansi) total nilai variabel takbebas (Y) yang dapat

dijelaskan oleh nilai variabel bebas (X) melalui hubungan linier.

Rentang Koefisien Korelasi

- 0.00 - 0.20 : Hubungan yang sangat kecil (sangat tidak erat)
- 0.21 - 0.40 : Hubungan yang kecil (tidak erat)
- 0.41 - 0.70 : Hubungan yang cukup erat
- 0.71 - 0.90 : Hubungan yang erat
- 0.91 - 1.00 : Hubungan yang sangat erat
- Penetapan dan Interpretasi Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Koefisien Korelasi Produk Momen-Pearson. Penentuan koefisien korelasi untuk variabel dengan skala minimal interval.

$$r = \frac{n \sum_{i=1}^n x_i y_i - \left(\sum_{i=1}^n x_i \right) \left(\sum_{i=1}^n y_i \right)}{\sqrt{\left[n \sum_{i=1}^n x_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n x_i \right)^2 \right] \left[n \sum_{i=1}^n y_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n y_i \right)^2 \right]}}$$

- Koefisien Korelasi →
- Koefisien Determinasi → R = r²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Perempuan dalam Usahatani Rumput Laut

Perempuan memiliki peran yang telah meluas, bukan hanya sebagai tenaga kerja keluarga dalam membuat bentangan dan mengikat bibit pada tali ris dalam usahatani keluarga tetapi juga menjadi tenaga kerja upahan membuat bentangan pada usahatani rumput laut di rumah tangga yang memiliki skala ekonomi yang lebih besar. Mereka bekerja dengan sistem upah berdasarkan berapa banyak bentangan yang mereka buat.

Pada usahatani keluarga, perempuan terlibat aktif pada kegiatan pra usahatani (membuat bentangan dan mengikat bibit pada tali ris), pada kegiatan pascapanen berupa penjemuran rumput laut serta pada kegiatan pemasaran dalam menjual produk rumput

laut. Pada kegiatan usahatani (pemeliharaan, pembersihan) dan panen peran suami lebih dominan. Pada kegiatan pra usahatani, pascapanen dan pemasaran dijumpai adanya persamaan dari sudut gender antara suami-istri.

Pendapatan Usahatani Rumput Laut dan Kontribusi Ekonomi Tani

Pendapatan merupakan ukuran imbalan yang diperoleh suatu usahatani dari penggunaan faktor-faktor produksi tenaga kerja, sarana produksi dan modal dalam usahatani (Indah dkk, 2013).

Pendapatan dalam usahatani rumput laut terbagi dua yakni : pendapatan keluarga dalam pengelolaan usahatani rumput laut dan pendapatan perempuan tani (istri) yang bekerja sebagai tenaga kerja membuat bentangan dan mengikat bibit rumput laut pada tali ris.

Tabel 1. Rata-rata Penerimaan, biaya, pendapatan usahatani berupa pendapatan keluarga dalam usahatani rumput di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng selama 1 musim tanam (3 bulan)

No.	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Penerimaan	9.631.286
2.	Biaya	6.813.800
3.	Pendapatan	4.072.029

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018.

Rata-rata pendapatan istri sebagai pembentang selama 1 musim tanam (3 bulan) sebesar Rp.270.583,33/musim atau Rp. 1.082.333,33/tahun atau Rp. 225.486,11/bulan yang diperoleh dengan membuat bentangan yang diupah Rp. 2.500/bentangan dalam satu hari perempuan tani mampu membuat 10 hingga 11 bentangan, dengan efektif pembuatan bentangan hingga 15 hari. Sehingga perempuan tani dapat memperoleh pendapatan dalam satu hari sebesar Rp.25.000 hingga Rp.27.500/hari sebagai upah membentang.

Ukuran kontribusi perempuan tani dalam membuat bentangan sebesar 6.67 % tergolong rendah karena dibawah nilai < 30 %, Hal ini disebabkan perempuan tani hanya memiliki pekerjaan membuat bentangan dengan upah perhari Rp.25.000-27.500/hari dan efektif membuat bentangan hanya 15 hari dalam satu musim.

Menurut salah satu responden insial R (38) mengatakan :

“Sedikitji kudapatka dari membentang dalam satu hari hanya Rp.25.000/hari dengan kerja 10 bentangan, tapi bisa bantu-bantu uang saku anak dan tambahan belanja rumahtangga daripada tinggalji dirumah baru tidak dapatka juga uang baru tidakadami juga dikerja kalau sudahmeka juga buat bentangan buat usahatani keluarga dan memasak”

Bagi perempuan tani membuat tali ris di rumah tangga lain selain usahatani rumput laut yang keluarga mereka lakukan tidak lain hanya untuk mengisi waktu luang dan menambah uang saku anak serta tambahan

uang belanja. Meskipun jauh dari kata cukup dan layak yang mereka peroleh dari membuat bentangan.

Kesejahteraan Keluarga Petani dan Perempuan Tani dalam Pengelolaan Usahatani Rumput Laut

Kesejahteraan menyangkut terpenuhinya kebutuhan hidup dengan adanya pendapatan yang menopang hidup sebuah keluarga petani yang melibatkan perempuan tani sebagai tenaga kerja.

Kesejahteraan diukur dengan membandingkan pendapatan yang diperoleh selama sebulan (Rp/bln) dengan garis kemiskinan yang di Keluarkan oleh Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten Bulukumba.

Pendapatan rata-rata per bulan (Rp/bln) keluarga petani dalam mengelolah usahatani rumput laut sebesar (Rp. 1.583.566,67/bulan), sedangkan garis kemiskinan yang dikeluarkan Rp.274.328/bulan.

Hasil yang diperoleh diatas nilai garis kemiskinan yang dikeluarkan oleh BPS Kabupaten Bulukumba, menggambarkan bahwa petani dalam mengelola usahatani rumput laut dengan melibatkan peran suami-istri (perempuan tani) memiliki penghidupan layak (sejahtera), dapat memenuhi kebutuhan hidup (konsumsi pangan dan non pangan).

Pendapatan perempuan tani sebagai tenaga kerja membuat bentangan sebesar Rp.225.486,11/bulan, sedangkan garis kemiskinan yang dikeluarkan Rp. 274.328/bulan. Ini menunjukkan bahwa pendapatan perempuan tani sebagai tenaga pembentang berada dibawah garis

kemiskinan (tidak sejahtera). Bagi perempuan tani pendapatan yang diperoleh jauh dari nilai kelayakan, namun hanya itu yang dapat mereka lakukan sebagai anggota masyarakat pesisir. Mereka tidak punya pilihan, Karena hanya ini keahlian mereka. Mereka ingin membuat produk olahan rumput laut tetapi keterampilan dan modal yang dimiliki terbatas.

Korelasi Pendapatan keluarga dan Pendapatan Perempuan tani terhadap Tingkat Kesejahteraan

Korelasi menyangkut pengaruh variabel pendapatan keluarga dan pendapatan keluarga terhadap kesejahteraan keluarga yang diukur dengan menggunakan program SPSS (Corelation). Tingkat kesejahteraan dihitung dengan membandingkan pendapatan yang diperoleh dengan garis kemiskinan yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten Bulukumba. Mengenai hasil analisis korelasi pendapatan keluarga dari usahatani rumput dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Korelasi Pendapatan keluarga dalam usahatani rumput terhadap kesejahteraan

		Pendapatan_keluarga	Kesejahteraan
Pendapatan_keluarga	Pearson Correlation	1	.989**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30
kesejahteraan	Pearson Correlation	.989**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis korelasi untuk hubungan antara pendapatan keluarga dengan kesejahteraan adalah sebagai berikut :

- 1 Nilai signifikansi yang diuji dapat dilihat pada Tabel 11 diatas Sig.(2-tailed) yaitu 0,000 menunjukkan bahwa nilai signifikansi $< 0,005$ maka variabel pendapatan keluarga berkorelasi dengan tingkat kesejahteraan petani.
- 2 Nilai pearson correlation = 0,989 dan bernilai positif. Artinya bahwa pendapatan keluarga berkorelasi positif terhadap tingkat kesejahteraan petani, dengan nilai derajat hubungannya

mempunyai kekuatan korelasi sempurna karena nilai pearson correlation berkisar antara 0,81 s/d 1,00.

Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 = pendapatan keluarga mempunyai hubungan (korelasi) yang sangat kuat (sempurna) terhadap tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi pendapatan keluarga maka akan semakin meningkatkan kesejahteraan petani.

Adapun pendapatan perempuan tani terhadap kesejahteraan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Korelasi pendapatan Perempuan tani terhadap kesejahteraan

		Pendapatan_perempuan tani Kesejahteraan	
Pendapatan_perempuan tani	Pearson Correlation	1	-.043
	Sig. (2-tailed)		.820
	N	30	30
Kesejahteraan	Pearson Correlation	-.043	1
	Sig. (2-tailed)	.820	
	N	30	30

Hasil analisis korelasi untuk hubungan antara pendapatan perempuan tani dengan kesejahteraan adalah sebagai berikut :

- 1) Nilai signifikansi yang diuji dapat dilihat pada Tabel .12 .diatas Sig.(2-tailed) yaitu 0,820 menunjukkan bahwa nilai signifikansi > 0,005 maka variabel pendapatan perempuan tani tidak berkorelasi dengan tingkat kesejahteraan petani.
- 2) Nilai pearson correlation = -0,43 dan bernilai negatif. Artinya bahwa pendapatan perempuan tani berkorelasi negatif (tidak berkorelasi) terhadap tingkat kesejahteraan petani, dengan nilai derajat hubungannya korelasinya tidak ada. Karena nilai pearson correlation dibawah 0,00.

Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa variabel X_2 = pendapatan perempuan tani tidak mempunyai hubungan (tidak berkorelasi) terhadap tingkat kesejahteraan petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Peran perempuan tani mengalami pergeseran dan meluas secara ekonomi. Selain menjadi tenaga kerja keluarga juga menjadi tenaga kerja upahan (membuat bentangan) pada usahatani pihak lain. Sedangkan perspektif gender Pada kegiatan pra usahatani, pascapanen dan pemasaran dijumpai adanya persamaan

dari sudut gender antara suami-istri. Pada kegiatan usahatani (pemeliharaan, pembersihan) dan panen peran suami lebih dominan.

2. Pendapatan keluarga dari usahatani rumput laut sebesar Rp. 1.583.566,67/ bulan sedangkan pendapatan perempuan tani sebagai tenaga kerja upahan Rp.225.486,11/bulan dan memberikan kontribusi bagi pendapatan keluarga sebesar Rp. 6.67 %.
3. Pendapatan keluarga lebih layak dan tergolong dalam kategori kesjahteraan karena memiliki nilai lebih besar daripada garis kemiskinan yang dikeluarkan oleh BPS Kabupaten Bulukumba sebesar Rp. 2274.328/bulan, sedangkan pendapatan perempuan tani sebesar Rp.225.486,11/bulan dibawah garis kemiskinan dan tergolong dalam kategori tidak sejahtera.
4. Pendapatan keluarga berkorelasi terhadap kesejahteraan, sedangkan pendapatan perempuan tani tidak berkorelasi terhadap kesejahteraan.

Saran

1. Memberikan pelatihan kepada perempuan tani meningkatkan keterampilan mereka dengan membuat aneka olahan dari rumput laut, sehingga mereka dapat memiliki pendapatan yang layak bagi kesejahteraan.

2. Memberikan bantuan modal bagi perempuan tani yang ingin mengolah rumput laut menjadi produk olahan.
3. Mengembangkan koperasi guna menampung hasil perempuan tani dalam membuat produk olahan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 2017. Bulukumba dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba.
- Habibullah, Muttaddin., 2010. *Perspektif Gender dalam Konteks Teori Struktural-fungsional di dalam Teori Sosial*. Diakses pada 17 Februari 2017.
- Indah, Widyarini., Dindy, Darmawati Putri., Akhmad, Rizkul, Karim., 2013. *Peran wanita Tani dalam Pengembangan Usahatani sayuran organic dan Peningkatan Pendapatan Keluarga di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Unsoed.
- Linda, 2009. *Analisis Kontribusi Pendapatan Wanita Nelayan di Kelurahan Pasir Nan Tigo Kecamatan Kototengah Kota Padang*. Jurnal Mangrove dan Pesisir IX (1) Februari 2009. ISSN : 1411-0679.
- Pratiwi, Novia. 2007. *Analisis Gender pada Rumahtangga Petani Monokultur Sayur Kasus Desa Segorogunung, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah*. Diajukan sebagai skripsi pada Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Pertanian, IPB.
- Priyatno, Duwi., 2016. *Analisis Korelasi, regresi dan Multivariate SPSS*. Penerbit Gava Media, Yogyakarta.
- Soekartawi, 2006. *Analisis Usahatani*, UI-Press.
- Suratiyah, K., 2011. *Ilmu Usahatani Program Studi Agribisnis, Jurusan Ilmu Ekonomi Pertanian, UGM Yogyakarta*.
- Tinjung Mary Prihtanti, 2010. *Dampak Multi Peran dan Pekerjaan Wanita Tani*. Jurnal Arric Vol.22 No.1 Juli 2010.